

Original Article

Hubungan Persepsi Efek Samping IUD dengan Minat Ibu dalam Menggunakan KB IUD

The Relationship between Perception of IUD Side Effects and Mothers' Interest in Using Intrauterine Device (IUD) Contraception

Muli Iskandar^{1*}, Ida Hayati¹

¹ Midwifery Study Program, ITKES Wiyata Husada Samarinda, Samarinda City, East Kalimantan, Indonesia.

*Corresponding Email: muliiskandar63@gmail.com

ABSTRACT

Uncontrolled population growth may lead to various social and health problems. The Family Planning (FP) program is one of the key strategies to control population growth, including through the use of Intrauterine Devices (IUDs), which are effective and long-acting contraceptive methods. However, the utilization of IUDs in Indonesia remains low, partly due to negative perceptions regarding their side effects. This study aimed to determine the relationship between perceptions of IUD side effects and mothers' interest in using IUD contraception in the working area of Muara Wahau 1 Community Health Center.

This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. A total of 56 non-IUD family planning acceptors were selected using accidental sampling. Data were collected using validated and reliable questionnaires measuring perceptions of IUD side effects and interest in IUD use. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test at a significance level of 0.05.

The results showed that most respondents had negative perceptions of IUD side effects (82.1%) and low interest in using IUD contraception (82.1%). Among respondents with negative perceptions, the majority demonstrated low interest in IUD use (73.2%). The Chi-Square test revealed a p-value of 0.003 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant relationship between perceptions of IUD side effects and mothers' interest in using IUD contraception.

In conclusion, negative perceptions regarding IUD side effects are associated with lower maternal interest in adopting IUD contraception. Therefore, educational programs, counseling, and accurate information provided by healthcare professionals are needed to improve positive perceptions and increase the utilization of long-acting contraceptive methods such as IUDs.

Keywords: perception of side effects, IUD, maternal interest, contraception, family planning.

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan kesehatan. Program Keluarga Berencana (KB) menjadi salah satu strategi pengendalian penduduk, termasuk melalui penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) yang efektif dan berjangka panjang. Namun, penggunaan IUD di Indonesia masih rendah karena adanya persepsi negatif mengenai efek samping yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi efek samping IUD dengan minat ibu dalam menggunakan KB IUD.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan rancangan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 56 ibu pengguna KB non-IUD yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner persepsi efek samping IUD dan minat

penggunaan IUD yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi negatif terhadap efek samping IUD (82,1%) dan minat yang rendah untuk menggunakan IUD (82,1%). Pada kelompok dengan persepsi negatif, mayoritas responden memiliki minat rendah menggunakan IUD (73,2%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi efek samping IUD dan minat ibu dalam menggunakan KB IUD.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi negatif terhadap efek samping IUD berhubungan dengan rendahnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi, konseling, dan penyediaan informasi yang akurat oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan persepsi positif masyarakat terhadap IUD sehingga penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: persepsi efek samping, IUD, minat ibu, kontrasepsi, keluarga berencana.

Submit: April 23, 2026 | **Accepted:** June 27, 2026 | **Online:** July 10, 2026

Citation: Iskandar, M., & Hayati, I. (2026). Hubungan Persepsi Efek Samping IUD dengan Minat Ibu dalam Menggunakan KB IUD: Hubungan Persepsi Efek Samping IUD dengan Minat Ibu dalam Menggunakan KB IUD. Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran, 5(2), 811–825. <https://doi.org/10.55018/jakk.v5i2.207>

Temuan Utama

- ⇒ Persepsi negatif terhadap efek samping IUD cenderung berkaitan dengan rendahnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD.
- ⇒ Sebagian besar responden menunjukkan persepsi yang kurang positif terhadap efek samping IUD dan minat yang rendah dalam pemanfaatan metode tersebut.
- ⇒ Persepsi mengenai efek samping IUD merupakan faktor yang berhubungan dengan keputusan ibu dalam memilih kontrasepsi jangka panjang.

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali masih menjadi tantangan global yang serius karena dapat menimbulkan tekanan terhadap lingkungan, ketersediaan lapangan kerja, serta pelayanan publik. Pengendalian laju pertumbuhan penduduk menjadi penting untuk menjaga keseimbangan pembangunan berkelanjutan. Salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah

adalah melalui program *Family Planning* atau Keluarga Berencana (KB), yang bertujuan menekan laju pertumbuhan penduduk sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi masyarakat. Dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs), akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi menjadi bagian dari Target 3.7 yang menekankan pemenuhan kebutuhan keluarga berencana melalui penggunaan metode kontrasepsi modern. Salah satu indikator yang digunakan adalah *modern Contraceptive Prevalence Rate* (mCPR), yaitu proporsi perempuan usia reproduksi yang menggunakan kontrasepsi modern (World Health Organization, 2021).

Salah satu metode kontrasepsi modern yang termasuk dalam indikator mCPR adalah *Intra Uterine Device* (IUD). WHO mengklasifikasikan IUD sebagai bagian dari *modern contraceptive methods* bersama pil, suntik hormonal,

implan, kondom, dan kontrasepsi permanen. Sebagai bagian dari *Long-Acting Reversible Contraception* (LARC), IUD memiliki efektivitas tinggi, perlindungan jangka panjang, serta tingkat kegagalan yang rendah sehingga menjadi salah satu metode kontrasepsi yang direkomendasikan untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern (World Health Organization, 2021).

Meskipun demikian, penggunaan IUD di Indonesia masih tergolong rendah. Data BKKBN (2023) menunjukkan bahwa penggunaan mCPR meningkat dari 60,4% menjadi 61,7%, namun penggunaan IUD hanya sekitar 7%, jauh lebih rendah dibandingkan kontrasepsi suntik (61,9%) dan pil (13,5%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang. Di Provinsi Kalimantan Timur, penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang juga masih rendah, yaitu sekitar 13% dari total pengguna KB, sedangkan 87% masih menggunakan metode non-MKJP (BKKBN Kalimantan Timur, 2023). Di Kabupaten Kutai Timur, jumlah pengguna MKJP juga masih terbatas, termasuk penggunaan IUD yang belum optimal dibandingkan jumlah akseptor KB aktif secara keseluruhan (DPPKB Kutai Timur, 2025).

Rendahnya penggunaan IUD dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan, persepsi terhadap efek samping, dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan konseling. IUD sering kali dipersepsikan dapat menyebabkan nyeri saat pemasangan, perdarahan berlebihan,

gangguan hubungan seksual, bahkan kemandulan sehingga menimbulkan ketakutan dan keraguan pada calon akseptor. Persepsi negatif tersebut umumnya terbentuk akibat kurangnya informasi yang benar, berkembangnya mitos di masyarakat, pengalaman orang lain, serta rendahnya akses terhadap edukasi kesehatan reproduksi (Amra et al., 2023; Rahayu et al., 2023). Selain itu, rendahnya minat penggunaan IUD juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan mengenai manfaat kontrasepsi jangka panjang dan masih kuatnya preferensi masyarakat terhadap metode kontrasepsi jangka pendek yang dianggap lebih praktis (Sutrisminah et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, pendidikan, sikap, dan dukungan sosial merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan dan pengambilan keputusan dalam memilih metode kontrasepsi. Samsi et al. (2023) melaporkan bahwa edukasi kesehatan pada pasangan usia subur dapat meningkatkan pengetahuan dan membantu pemilihan metode kontrasepsi yang lebih tepat. Kumalasari (2024) juga menjelaskan bahwa pengetahuan, sikap, dan dukungan tenaga kesehatan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan ibu dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Konseling yang efektif terbukti mampu meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kepatuhan terhadap perilaku kesehatan yang dianjurkan (Sari et al., 2025). Selain itu, edukasi kelompok dan dukungan sosial dapat meningkatkan kesiapan individu dalam mengambil keputusan kesehatan yang tepat, termasuk dalam pemilihan metode kontrasepsi (Budiarti et al., 2025).

Faktor psikologis juga berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan. Rangkoratat et al. (2024) menemukan bahwa peningkatan *self-efficacy* melalui edukasi kesehatan dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih positif. Permatasari et al. (2025) menjelaskan bahwa informasi, motivasi, dan keterampilan perilaku merupakan komponen penting yang memengaruhi perubahan perilaku kesehatan seseorang. Sebaliknya, kecemasan dan persepsi risiko yang berlebihan dapat menghambat penerimaan individu terhadap suatu tindakan kesehatan yang sebenarnya aman dan bermanfaat (Yuwono et al., 2024). Damanik dan Pratama (2025) juga menegaskan bahwa pengetahuan yang baik merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan kesehatan yang tepat. Oleh karena itu, persepsi terhadap efek samping IUD tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, serta keyakinan individu terhadap keamanan dan efektivitas metode kontrasepsi tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minat penggunaan IUD dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Saragih et al. (2023) melaporkan bahwa pengetahuan, sikap, dan dukungan pasangan merupakan determinan utama minat penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim. Jainatun et al. (2023) menemukan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berhubungan dengan meningkatnya minat penggunaan IUD pada ibu hamil. Penelitian Amra et al. (2023) dan Rahayu et al. (2023) juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat dan

efek samping kontrasepsi berhubungan dengan keputusan penggunaan IUD. Selain itu, dukungan suami terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan minat ibu dalam menggunakan IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang (Tanisa et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap IUD dapat menjadi penghambat utama dalam peningkatan penggunaan kontrasepsi jangka panjang meskipun metode tersebut memiliki efektivitas yang tinggi.

Studi pendahuluan di Puskesmas Muara Wahau 1 yang meliputi tujuh desa menunjukkan bahwa penggunaan IUD masih sangat rendah. Data Januari–Agustus 2025 menunjukkan hanya terdapat 2 akseptor IUD (DPPKB Kutai Timur, 2025). Hasil wawancara terhadap 10 akseptor KB non-IUD menunjukkan bahwa 7 responden tidak berminat menggunakan IUD karena takut terhadap nyeri saat pemasangan, khawatir mengalami perdarahan, kurangnya informasi yang benar, serta adanya pengaruh suami dan lingkungan sosial yang memberikan persepsi negatif terhadap IUD. Sebagian besar responden juga lebih memilih metode suntik dan pil karena dianggap lebih praktis dan familiar.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait hubungan persepsi efek samping IUD dengan minat ibu dalam menggunakan KB IUD, khususnya pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Muara Wahau 1 yang memiliki karakteristik sosial dan akses informasi kesehatan yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan persepsi efek samping IUD dengan

minat ibu dalam menggunakan KB IUD sebagai dasar pengembangan strategi promosi kesehatan, peningkatan edukasi dan konseling keluarga berencana, serta pembentukan persepsi positif masyarakat terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan aman.

Metode

Desain, Partisipan, dan Setting

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis hubungan persepsi efek samping IUD dengan minat ibu dalam menggunakan KB IUD pada satu waktu pengukuran tanpa intervensi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi efek samping IUD, sedangkan variabel dependen adalah minat ibu dalam menggunakan KB IUD. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Muara Wahau 1 pada November 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh akseptor KB aktif non-IUD (pil, suntik, implant, kondom, dan metode alami) di wilayah kerja Puskesmas Muara Wahau 1 sebanyak 56 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, yaitu responden yang datang ke pelayanan KB dan memenuhi kriteria inklusi selama periode penelitian dijadikan sampel penelitian, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 56 responden. Kriteria inklusi meliputi ibu usia 18–49 tahun, sudah menikah, pengguna KB non-IUD, belum pernah menggunakan IUD, dan bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi meliputi ibu pengguna KB IUD, ibu hamil, tidak bersedia menjadi responden, serta memiliki gangguan komunikasi atau kognitif.

Instrumen

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner persepsi efek samping IUD sebanyak 10 item yang diadaptasi dari Wulandari dan Nurhayati (2021). Penilaian menggunakan skoring jawaban “ya” = 1 dan “tidak” = 0, kemudian dikategorikan menjadi persepsi positif dan persepsi negatif. Selain itu, digunakan kuesioner minat penggunaan IUD sebanyak 10 item yang diadaptasi dari Utami dan Hapsari (2020) dengan skoring jawaban “ya” = 1 dan “tidak” = 0, kemudian dikategorikan menjadi minat tinggi dan minat rendah.

Kedua instrumen telah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha > 0,80. Kuesioner penelitian disertakan dalam lampiran penelitian.

Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses perizinan penelitian, penjelasan tujuan penelitian kepada responden, pemberian *informed consent*, pengisian kuesioner, serta pemeriksaan kelengkapan data secara langsung (*editing on the spot*). Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui tahap editing, coding, scoring, entry, dan cleaning.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Apabila syarat uji tidak terpenuhi, digunakan uji alternatif *Fisher's Exact Test*. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 30.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah memperoleh izin pelaksanaan penelitian dari Institut Teknologi Kesehatan (ITKES) Wiyata Husada Samarinda serta izin dari Puskesmas Muara Wahau 1 sebagai lokasi penelitian. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian sebelum pengambilan data dilakukan. Partisipasi responden bersifat sukarela dengan menandatangani informed consent sebagai bentuk persetujuan mengikuti penelitian. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas dan data responden serta menggunakan seluruh informasi yang diperoleh hanya untuk kepentingan penelitian. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi penghormatan terhadap hak partisipan, kerahasiaan data, kemanfaatan, dan tidak merugikan responden.

Hasil

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
< 20 Tahun	10	17,9
20–35 Tahun	25	44,6
> 35 Tahun	21	37,5
Pendidikan Terakhir		
SD	8	14,3
SMP	6	10,7
SMA	36	64,3
Perguruan Tinggi	6	10,7
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	44	78,6

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pedagang	3	5,4
Petani/Buruh	4	7,1
Swasta	5	8,9
Total	56	100

Berdasarkan **Tabel 1**, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 25 orang (44,6%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan SMA sebanyak 36 orang (64,3%), sedangkan berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 44 orang (78,6%).

Tabel 2. Distribusi Persepsi Efek Samping dan Minat Menggunakan KB IUD

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Persepsi Efek Samping KB IUD	Positif	10	17,9
	Negatif	46	82,1
	Total	56	100
Minat Menggunakan KB IUD	Rendah	46	82,1
	Tinggi	10	17,9
	Total	56	100

Berdasarkan **Tabel 2**, sebagian besar responden memiliki persepsi negatif mengenai efek samping KB IUD yaitu sebanyak 46 orang (82,1%), sedangkan responden yang memiliki persepsi positif sebanyak 10 orang (17,9%). Selain itu, sebagian besar responden juga memiliki minat rendah dalam menggunakan KB IUD yaitu sebanyak 46 orang (82,1%), sementara responden dengan minat tinggi hanya sebanyak 10 orang (17,9%).

Tabel 3. Hubungan Persepsi Efek Samping KB IUD dengan Minat Menggunakan KB IUD

Persepsi Responden	Minat Menggunakan KB IUD				Total		<i>p-value</i>
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	
Persepsi Positif	5	8,90%	5	8,90%	10	17,90%	0,003
Persepsi Negatif	41	73,20%	5	8,90%	46	82,10%	
Total	46	82,10%	10	17,90%	56	100%	

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok responden dengan persepsi positif, masing-masing 5 orang (8,9%) memiliki minat rendah dan 5 orang (8,9%) memiliki minat tinggi. Sementara itu, pada kelompok persepsi negatif, sebagian besar responden memiliki minat rendah yaitu 41 orang (73,2%), dan hanya 5 orang (8,9%) yang memiliki minat tinggi.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,003 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi efek samping KB IUD dengan minat ibu dalam menggunakan KB IUD di Puskesmas Muara Wahau 1. Hal ini menunjukkan bahwa semakin negatif persepsi ibu terhadap efek samping IUD, maka semakin rendah minat untuk menggunakan KB IUD. Namun demikian, secara distribusi terlihat adanya dominasi persepsi negatif yang cukup besar sehingga kondisi ini dapat memengaruhi kuat-lemahnya hubungan secara praktis.

Pembahasan

Persepsi Efek Samping KB IUD

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi negatif terhadap efek samping KB IUD yaitu sebanyak 46 orang (82,1%), sedangkan responden yang memiliki persepsi positif hanya sebanyak 10 orang

(17,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki kekhawatiran atau pandangan kurang baik terhadap efek samping yang ditimbulkan oleh penggunaan KB IUD.

Persepsi merupakan proses individu dalam menafsirkan informasi yang diterima melalui pengalaman, pengetahuan, maupun pengaruh lingkungan sosial (Robbins & Judge, 2020). Dalam konteks kesehatan reproduksi, persepsi terhadap efek samping suatu metode kontrasepsi sangat berperan dalam membentuk sikap dan keputusan penggunaan (Putri *et al*, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi negatif terhadap alat kontrasepsi IUD, dan persepsi negatif tersebut berhubungan signifikan dengan rendahnya penggunaan IUD di masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Lisnawati *et al* (2023) di mana 83,4% responden memiliki persepsi negatif terhadap IUD dan persepsi tersebut secara statistik berhubungan dengan rendahnya penggunaan IUD.

Diperolehnya angka persentase persepsi negatif yang cukup tinggi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, keterbatasan akses informasi yang komprehensif mengenai keamanan dan efektivitas KB IUD. Kedua, kurang optimalnya konseling dari tenaga kesehatan

sebelum pemilihan metode kontrasepsi. Ketiga, pengaruh cerita dari lingkungan sekitar yang belum tentu sesuai dengan fakta medis. Dari sini, peneliti menyadari bahwa temuan ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Lestari *et al* (2022) bahwa informasi yang tidak tepat dapat memperkuat rasa takut dan kecemasan sehingga membentuk persepsi yang kurang baik.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang diungkapkan oleh Tibaijuka *et al* (2021) bahwa faktor persepsi negatif umumnya muncul dari faktor kekhawatiran individu yang berlebihan, pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan, serta faktor lingkungan sosial yang mengembangkan mitos yang tidak benar adanya berkembang di masyarakat seperti kemandulan, atau alat yang dapat berpindah tempat sering kali menjadi alasan terbentuknya persepsi negatif terhadap KB IUD. Apabila seseorang menilai bahwa efek samping suatu metode kontrasepsi beresiko tinggi atau berbahaya, maka kecenderungan untuk memilih atau menggunakan metode tersebut akan menurun. Dengan demikian, persepsi negatif terhadap efek samping KB IUD dapat menjadi penghambat dalam peningkatan minat dan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (Putri *et al*, 2023)

Meskipun hanya sebagian kecil responden yang memiliki persepsi positif (17,9%), kelompok ini telah dikonfirmasi oleh peneliti bahwa telah mendapatkan informasi yang lebih akurat atau memiliki pengalaman yang baik terkait penggunaan KB IUD. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Robbins & Judge (2020) bahwa beberapa faktor persepsi positif hanya terbentuk apabila individu memiliki

pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni serta pengalaman yang cukup baik

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lestari *et al* (2022) bahwa faktor intervensi edukatif masih sangat diperlukan untuk memperbaiki persepsi masyarakat terhadap efek samping KB IUD. Tenaga kesehatan perlu memberikan informasi yang jelas, berbasis bukti, serta meluruskan mitos yang berkembang. Selain itu, pendekatan komunikasi yang persuasif dan melibatkan pasangan atau keluarga dapat membantu meningkatkan pemahaman serta mengurangi kekhawatiran yang berlebihan.

Dengan demikian, temuan ini memberikan gambaran bahwa persepsi negatif terhadap efek samping bukan hanya sekadar data deskriptif, tetapi merupakan faktor psikologis yang perlu dipertimbangkan dalam upaya promosi kesehatan keluarga berencana. Upaya edukatif tidak hanya berbicara pada pengetahuan, tetapi sekaligus pada persepsi, pengalaman, keyakinan individu, serta pemberdayaan kelompok masyarakat untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang benar menjadi tantangan dalam upaya peningkatan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang sehingga tujuan program keluarga berencana dapat tercapai secara optimal (Lestari *et al*, 2022)

Minat Menggunakan KB IUD

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki minat rendah untuk menggunakan KB IUD, yaitu sebanyak 46 orang (82,1%), sedangkan responden yang memiliki minat tinggi hanya sebanyak 10 orang (17,9%). Temuan ini menunjukkan

bahwa mayoritas responden belum berminat menggunakan metode kontrasepsi IUD meskipun metode ini merupakan kontrasepsi jangka panjang yang efektif

Persepsi negatif mengenai efek samping KB IUD menjadi penyebab rendahnya minat responden terhadap penggunaan KB IUD dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sutrisminah *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya minat atau penggunaan IUD adalah persepsi yang salah atau negatif

Peneliti juga mendapati temuan lain dalam penelitian ini yang juga menunjukkan bahwa rendahnya minat menggunakan IUD tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi semata tetapi juga terkait dengan faktor - faktor yang saling berkaitan seperti pengetahuan, dukungan keluarga serta sosial.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Birabwa *et al* (2025) bahwa dukungan keluarga yang kurang menghambat keputusan ibu dalam memilih kontrasepsi di Uganda. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Indonesia juga turut memperkuat hasil penelitian ini dimana dukungan keluarga yang rendah berkaitan signifikan dengan minat rendah pasangan usia subur dalam menggunakan kontrasepsi jangka panjang (Reyaan *et al*, 2025)

Berdasarkan temuan - temuan tersebut, rendahnya minat responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh adanya kekhawatiran yang berlebihan terkait efek samping, kurangnya informasi yang komprehensif, serta sikap masyarakat yang belum mendukung penggunaan IUD. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun IUD memiliki efektivitas tinggi, faktor persepsi dan pengalaman individu terhadap efek samping tetap menjadi penghambat utama dalam menerima metode tersebut, sehingga lebih sedikit responden yang berminat untuk menggunakannya dibandingkan yang memiliki minat tinggi

Hubungan Antara Persepsi Efek Samping KB IUD Terhadap Minat Menggunakan KB IUD

Hasil analisis data menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi efek samping KB IUD dengan minat menggunakan KB IUD pada responden penelitian ini. Dengan kata lain, persepsi individu terhadap efek samping IUD memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat minat mereka untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang ini.

Secara spesifik, data menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki persepsi negatif terhadap efek samping cenderung memiliki minat rendah untuk menggunakan KB IUD. Sebaliknya, responden yang memiliki persepsi positif terhadap efek samping lebih mungkin menunjukkan minat tinggi dalam menggunakan metode ini. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi individu bukan sekadar pandangan subjektif, tetapi faktor determinan yang memengaruhi perilaku kesehatan nyata, termasuk keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Misalnya, penelitian Lisnawati *et al* (2023) menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB memiliki

persepsi negatif terhadap IUD, dan persepsi tersebut berhubungan signifikan dengan rendahnya penggunaan metode ini. Selain persepsi, penelitian tersebut juga menemukan bahwa pengalaman pribadi dan informasi dari lingkungan sosial turut membentuk pandangan individu terhadap efek samping. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Oktayanti (2025) yang menekankan bahwa selain persepsi efek samping, dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan sangat memengaruhi minat pasangan usia subur dalam memilih KB IUD. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi negatif tidak berdiri sendiri, tetapi sering kali diperkuat oleh konteks sosial dan lingkungan di sekitar individu.

Hal ini menegaskan pentingnya strategi edukasi yang menekankan informasi yang jelas, akurat, dan berbasis bukti, serta pendekatan konseling yang melibatkan pasangan dan keluarga. Dengan meningkatkan persepsi positif dan mengurangi persepsi negatif melalui edukasi yang tepat, diharapkan minat responden terhadap penggunaan IUD meningkat, sehingga tujuan program KB jangka panjang dapat tercapai.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap efek samping KB IUD merupakan faktor utama yang memengaruhi minat penggunaan metode kontrasepsi ini. Intervensi kesehatan perlu menitikberatkan pada penyampaian informasi yang jelas tentang manfaat, mekanisme kerja, serta cara mengatasi efek samping. Selain itu, dukungan sosial dari pasangan dan keluarga juga berperan penting dalam memotivasi individu untuk memilih IUD. Dengan

kombinasi edukasi yang tepat dan dukungan sosial yang memadai, persepsi negatif dapat ditekan dan minat penggunaan KB IUD dapat ditingkatkan secara signifikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Muara Wahau 1 memiliki persepsi negatif terhadap efek samping KB IUD. Selain itu, sebagian besar ibu juga memiliki minat yang rendah dalam menggunakan KB IUD, meskipun terdapat sebagian kecil responden yang memiliki persepsi positif dan minat tinggi terhadap penggunaan metode tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara persepsi efek samping KB IUD dengan minat ibu dalam menggunakan KB IUD, yang menggambarkan bahwa semakin negatif persepsi ibu terhadap efek samping IUD maka cenderung semakin rendah minat untuk menggunakannya. Namun demikian, minat penggunaan KB IUD tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi efek samping saja, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, dukungan keluarga, pengalaman pribadi, serta pengaruh lingkungan sosial sehingga diperlukan upaya berkelanjutan dalam peningkatan edukasi, konseling, dan penguatan informasi yang benar terkait KB IUD secara menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh ibu akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Muara Wahau 1 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Ketersediaan, waktu, serta

kerja sama yang diberikan sangat berperan penting dalam kelancaran proses pengumpulan data. Tanpa partisipasi responden, penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan edukasi kesehatan dan penguatan program Keluarga Berencana, khususnya dalam meningkatkan pemahaman serta minat ibu terhadap penggunaan KB IUD di masyarakat.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun penyusunan hasil penelitian ini. Seluruh proses penelitian dilakukan secara objektif, ilmiah, dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun pihak lain.

Kontribusi Penulis

Muli Iskandar: Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Kurasi Data, Analisis Formal, Pengumpulan Data, Penulisan – Draf Awal, Visualisasi, dan Administrasi Proyek.

Ida Hayati: Supervisi, Validasi, Metodologi, Interpretasi Data, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan, serta Persetujuan Akhir Naskah.

Referensi

Amra, R. N., Rambe, R. S., & Bancin, F. (2023). Factors influencing intrauterine contraceptive device uptake. *Journal of Maternal and Child Health*, 8(6). <https://doi.org/10.26911/thejmch.2023.08.06.03>

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Laporan program keluarga berencana Indonesia tahun 2023*. BKKBN.

Birabwa, C., et al. (2025). Factors associated with intrauterine contraceptive device utilization among women of reproductive age. *BMC Women's Health*.

BKKBN Kalimantan Timur. (2023). *Profil program keluarga berencana Provinsi Kalimantan Timur tahun 2023*. BKKBN Kalimantan Timur.

Budiarti, K. D., et al. (2025). Effect of the antenatal care group model on childbirth preparedness among pregnant women. *Journal of Applied Nursing and Health*.

Damanik, C., & Pratama, S. S. A. (2025). Caregiver knowledge and functional status in preventing pressure ulcers among stroke patients. *Journal of Applied Nursing and Health*.

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kutai Timur. (2025). *Laporan akseptor keluarga berencana Kabupaten Kutai Timur tahun 2025*. DPPKB Kutai Timur.

Jainatun, J., Resmaniasih, K., Oktaviani, O., & Wahyuni, S. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan kontrasepsi IUD terhadap minat penggunaan alat kontrasepsi IUD pasca persalinan pada ibu hamil trimester II dan III di wilayah kerja Puskesmas Mengkatip. *Jurnal Forum Kesehatan*, 13(2), 61–68. <https://doi.org/10.52263/jfk.v13i2.185>

Kumalasari, I. (2024). Mothers' knowledge, attitudes, and support from health workers influencing

- the maternal and child health handbook utilization. *Journal of Applied Nursing and Health*.
- Lestari, N., et al. (2022). Hubungan persepsi dan pengetahuan terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur. *Jurnal Kebidanan Indonesia*.
- Lisnawati, R., et al. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Oktayanti, D. (2025). Hubungan persepsi efek samping dengan minat penggunaan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*.
- Permatasari, D., et al. (2025). Effectiveness of an IMB-based stunting prevention model among adolescents. *Indonesian Health Care*.
- Putri, A., et al. (2023). Pengaruh persepsi dan dukungan keluarga terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*.
- Rahayu, M., Amalia, R., Minata, F., & Ismed, S. (2023). Factors related to the use of intrauterine devices IUD. *MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(2), 93–102. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v6i2.2373>
- Rangkoratat, M. M., et al. (2024). Improving self-efficacy and behavior to prevent transmission in pulmonary tuberculosis patients through health coaching. *Journal of Applied Nursing and Health*.
- Reyaan, M., et al. (2025). Women's perceptions and acceptance of long-acting reversible contraceptive methods: A cross-sectional study. *International Journal of Women's Health*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2020). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson Education. ISBN 9780134729329.
- Samsi, S. N., Rufaridah, A., Marlia, S., Dahlan, A., Komalasari, W., & Husni, L. (2023). Edukasi pendidikan kesehatan pada pasangan usia subur dalam pemilihan kontrasepsi. *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.30>
- Saragih, M. S. M., Santoso, H., Sitorus, F., Manurung, K., & Sinaga, T. R. (2023). Determinan minat pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). *Human Care Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.32883/hcj.v8i1.2228>
- Sari, E., et al. (2025). Interactive counseling skills method to improve parental compliance and self-efficacy. *Journal of Applied Nursing and Health*.
- Sutrisminah, E., Lisani, F., & Hudaya, I. (2023). Factors influencing low interest of long-acting birth control use of intrauterine device in family planning village. *Faletehan Health Journal*, 10(1), 41–47. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i01.467>
- Tanisa, T., Aminah, A., & Yupartini, L. (2024). Hubungan dukungan suami terhadap minat ibu untuk penggunaan alat kontrasepsi intra

- uterine device (IUD) di Puskesmas Singandaru Kota Serang Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. <https://doi.org/10.62870/jik.v5i2.25846>
- Tibaijuka, L., Odongo, R., Welikhe, E., Mukisa, W., Kugonza, L., Busingye, I., Nabukalu, P., Ngonzi, J., Asiimwe, S. B., & Bajunirwe, F. (2017). Factors influencing use of long-acting versus short-acting contraceptive methods among reproductive-age women in a resource-limited setting. *BMC Women's Health*, 17(25). <https://doi.org/10.1186/s12905-017-0382-2>
- Utami, R., & Hapsari, D. (2020). Pengembangan instrumen minat penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*.
- World Health Organization. (2021). *Family planning/contraception methods*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>
- Wulandari, S., & Nurhayati, E. (2021). Validitas dan reliabilitas kuesioner persepsi efek samping kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Yuwono, T., et al. (2024). Overcoming anxiety in hemodialysis patients with mindfulness therapy. *Journal of Applied Nursing and Health*.

Lampiran

Persepsi terhadap Efek Samping KB IUD

Beri tanda (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban yang Ibu berikan terhadap pernyataan tersebut

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya merasa penggunaan IUD menyebabkan nyeri perut yang berat		
2.	Menurut saya efek samping IUD seperti perdarahan tidak terlalu berbahaya		
3.	Penggunaan IUD dapat menyebabkan tubuh menjadi gemuk atau kurus		
4.	Saya percaya efek samping IUD dapat ditangani dengan baik oleh tenaga kesehatan		
5.	Saya takut jika IUD dapat berpindah tempat di dalam rahim		
6.	Saya merasa cemas terhadap efek jangka panjang pemakaian IUD		
7.	Saya percaya IUD adalah alat kontrasepsi yang aman digunakan jangka panjang		
8.	Saya tidak menggunakan IUD karena banyak teman saya mengalami keluhan		
9.	Dukungan suami memengaruhi keputusan saya untuk menggunakan IUD		
10.	Saya mendengar banyak cerita negatif tentang IUD dari lingkungan sekitar		

Sumber : Wulandari & Nurhayati (2021)

Kuesioner Minat Menggunakan KB IUD

Beri tanda (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban yang Ibu berikan terhadap pernyataan tersebut

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya merasa senang saat mendapatkan informasi tentang KB IUD		
2.	Saya merasa takut membicarakan KB IUD dengan petugas kesehatan		
3.	Saya tertarik mengetahui lebih dalam tentang manfaat KB IUD		
4.	Saya tidak tertarik memilih KB IUD karena prosedurnya rumit		
5.	Saya ingin menggunakan KB IUD sebagai metode kontrasepsi saya		
6.	Saya tidak ingin menggunakan KB IUD karena khawatir efek sampingnya		
7.	Saya berencana untuk menggunakan KB IUD di masa mendatang		
8.	Saya tidak akan memilih KB IUD meskipun disarankan oleh tenaga kesehatan		
9.	Saya akan merekomendasikan KB IUD kepada teman yang sudah menikah		
10.	Saya merasa menggunakan KB IUD hanya membuang waktu		

Sumber : Utami & Hapsari (2020)